

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

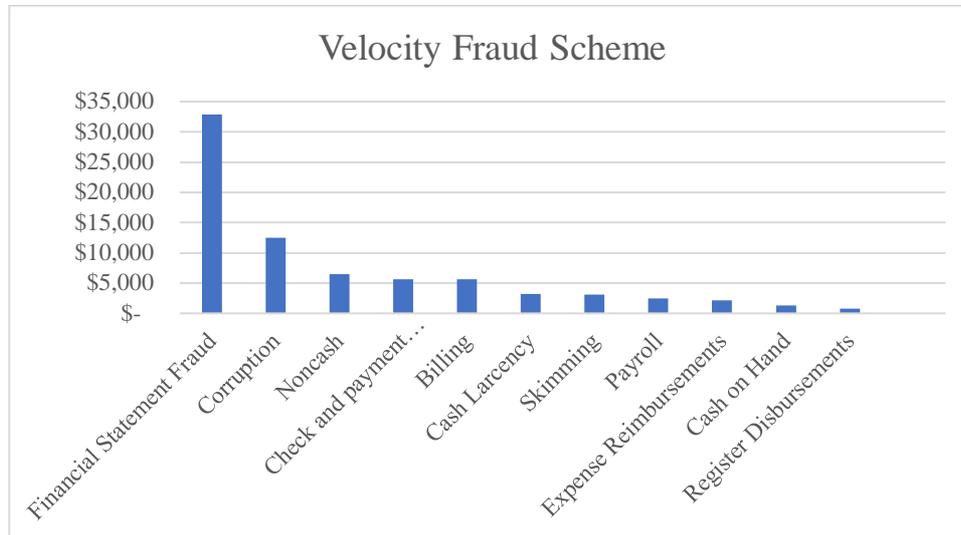
Laporan keuangan adalah sebuah informasi yang diberikan oleh perusahaan dengan bertujuan untuk menginformasikan terkait dengan kondisi keuangan, kegiatan operasional, serta kinerja perusahaan dan sebagai alat pengambil keputusan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Sementara itu untuk tujuan secara umum dari laporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) no.8 yang dibuat oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) (2010) yaitu untuk menyediakan informasi keuangan mengenai entitas pelapor yang dapat digunakan oleh investor, pemberi pinjaman dan kreditur lain yang ada dan potensial dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut melibatkan pembelian, penjualan, ataupun memegang instrumen ekuitas dan hutang serta memberikan ataupun menyelesaikan pinjaman dan bentuk kredit yang lain.

Kecurangan atau *fraud* sendiri menurut Albrecht dan Zimbelman (2009:7) adalah sebuah tindakan untuk memperoleh keuntungan serta manfaat dengan melakukan pelaporan yang salah atau *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Santoso (2019) bahwa kecurangan pelaporan bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan tersebut. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2020 juga memberikan penjelasan terkait *fraud* sendiri bisa terbagi menjadi tiga kelompok secara besar yaitu kecurangan terhadap pelaporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan terhadap aset (ACFE, 2020).

Berdasarkan survei terhadap kasus kecurangan di Indonesia yang diadakan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019 menjelaskan bahwa sebanyak 9,2% terjadinya *fraud* laporan keuangan. Kasus kecurangan banyak terjadi pada perusahaan sektor manufaktur, keuangan dan perbankan, dan terdapat pada perusahaan publik serta swasta (ACFE, 2016). Hal tersebut didukung dengan survei berikutnya yang diadakan oleh ACFE (2022) dengan membuktikan jika kecepatan terjadinya kasus kecurangan terutama pada bidang *financial statement fraud* berada pada peringkat pertama yaitu dengan kerugian sebesar \$32.900 per bulannya. Tentu

dengan diadakannya survei terkait hal ini dapat memberikan gambaran lebih untuk perusahaan dalam memperhatikan secara mendalam terutama dalam bidang-bidang yang terdaftar dalam survei tersebut.

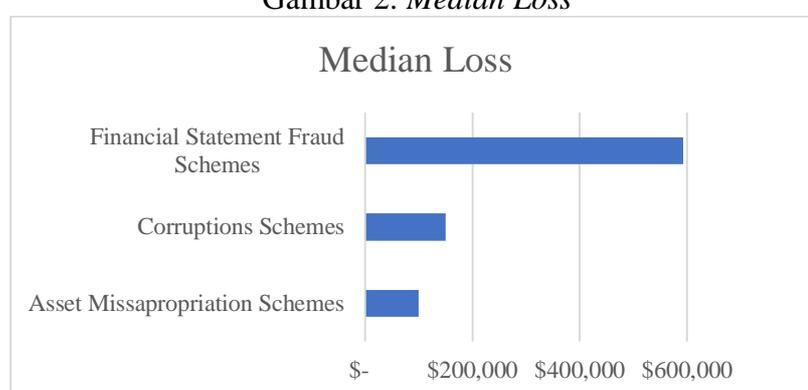
Gambar 1. *Velocity of Fraud Scheme*



Sumber: ACFE-Global (2022)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE (2022) menyatakan bahwa terdapat kerugian rata-rata yang dialami oleh *fraudulent of financial statement* menimbulkan kerugian rata-rata yang paling besar yaitu sebesar \$593.000 diikuti oleh *corruptions* dengan kerugian rata-rata sebesar \$150.000 dan *assets missappropriations* dengan kerugian rata-rata sebesar \$100.000. Namun dalam skema ini keterjadian dari kasus *fraudulent of financial statement* terbilang sangatlah kecil yaitu hanya sebesar 9% sementara *assets missappropriations* merupakan kasus yang sering terjadi yaitu sebesar 86% lalu kasus *corruptions* sebesar 50% (ditampilkan dalam gambar 2 dan 3).

Gambar 2. *Median Loss*



Muhammad Iqbal Maqdis, 2023

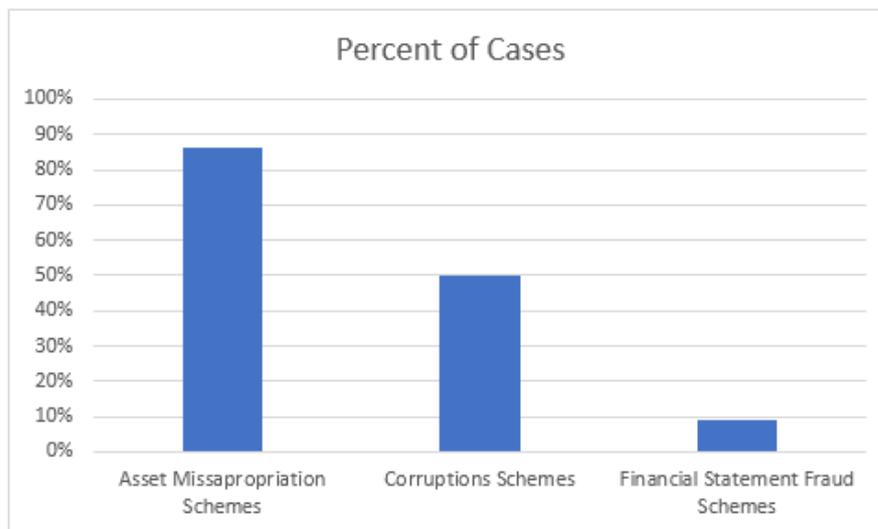
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DARI PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON TEORI: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR CONSUMER GOODS DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Sumber: ACFE-Global (2022)

Gambar 3. *Percent of Cases*



Sumber: ACFE-Global (2022)

Meningkatnya perekonomian Indonesia diakibatkan oleh meningkatnya minat masyarakat sehingga hal ini juga yang membuat perusahaan di sektor industri semakin berkembang (Matangkin et al., 2018). Manufaktur merupakan sektor yang luas dan mencakupi 3 sub sektor yakni industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri. Sektor manufaktur yang kerap mengalami praktik kecurangan salah satunya ialah sektor barang konsumsi (*consumer goods*) (ACFE, 2019). Berdasarkan informasi yang diakses dari laman Bisnis Indonesia pada tahun 2020, kasus Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terdapat adanya tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan pada tahun 2017 dengan melakukan *overstatement* terhadap piutang dari enam perusahaan distributor afiliasi hingga mencapai nilai Rp 5,23 triliun. Kasus di atas dapat menjadi gambaran bahwa terdapat andil faktor *fraud pentagon yaitu* sebuah tindakan menyimpang yang menyalahi aturan (*illegal act*), sengaja dilakukan atas dasar suatu motif dari internal maupun eksternal organisasi, seperti penipuan atau menyesatkan pihak lain pada latar belakang terjadinya kasus kecurangan dalam industri tersebut (Harman & Bernawati, 2021).

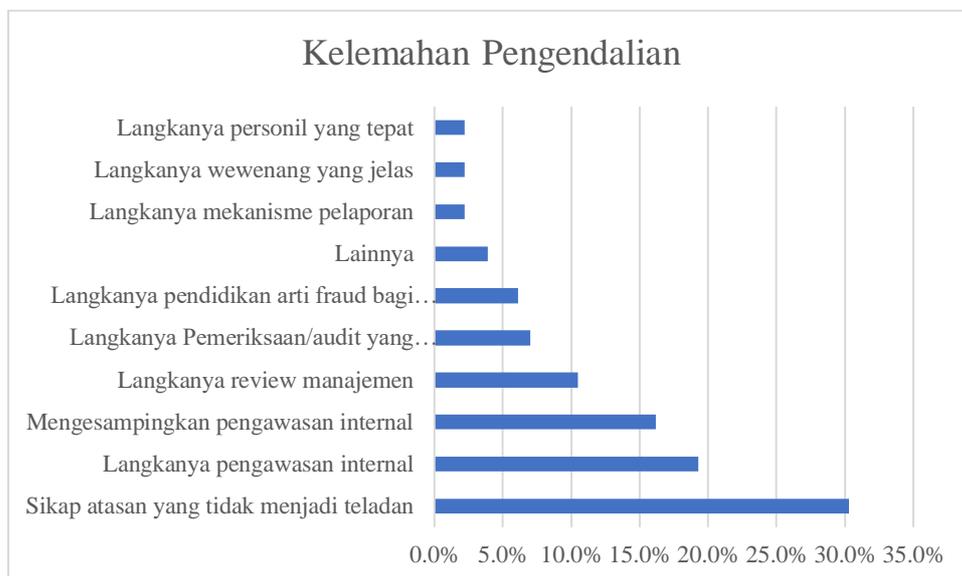
Muhammad Iqbal Maqdis, 2023

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DARI PERPSPEKTIF FRAUD PENTAGON TEORI: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR CONSUMER GOODS DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Gambar 4. Kelemahan Pengendalian



Sumber: ACFE-Indonesia (2019)

ACFE-Indonesia di tahun 2019 juga menyatakan dalam surveinya terkait lemahnya pengendalian yang menjadi penyebab terjadinya dari kasus *fraud*. Berdasarkan gambar (4) maka dapat kita ketahui sangatlah besar terjadinya *fraud* dikarenakan sikap atasan yang tidak menjadi teladan sebesar 30%, lalu lemahnya ataupun langkanya pengawasan dalam internal juga menjadi faktor kedua terbesar yaitu dengan persentase 19% diikuti oleh mengesampingkan pengawasan dalam internal sebesar 16% dan lainnya berdasarkan gambar tersebut. Tentunya hal ini juga berpadanan dengan apa yang disampaikan oleh Putra & Dinarjito (2021) bahwa *fraud* ataupun penipuan tidak akan terjadi jika tidak dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan yang tepat untuk melakukan penipuan. Hal itu juga didukung oleh Mohamed et al. (2021) menjelaskan bahwa potensi dampak kerugian dari *fraud* yang dilakukan oleh karyawan terhadap lemahnya pengawasan internal sangatlah besar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya untuk variabel pertama dari *fraud* pentagon merupakan *pressure* dari Sagala & Siagian (2021) dan Ismail Khan & Muhammad Hapiz (2022) mengungkapkan hasil yang signifikan bahwa target

Muhammad Iqbal Maqdis, 2023

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DARI PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON TEORI: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR CONSUMER GOODS DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

keuangan yang diukur menggunakan ROA berkorelasi dengan kecurangan pelaporan keuangan, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitiannya Setiawai & Baningrum (2018) serta Kabila & Suryani (2019). Namun hal ini berlawanan dengan hasil yang ditemukan terhadap penelitian Fabiolla et al. (2021) bahwa target keuangan tidak signifikan dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berikutnya dalam penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), Ozcelik (2020), Lestari & Henny (2019) serta Jaya & Poerwono (2019) membuktikan jika ketidakmampuan mengamati atau yang bisa disebut dengan pengawasan tidak efektif (*ineffectice monitoring*) berkorelasi dengan pengungkapan yang tidak jujur (*fraud*).

Kemudian, faktor ketiga dalam *fraud* pentagon, yakni rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor memberikan hasil yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* hal tersebut didukung dengan penelitiannya Carla & Pangestu (2021), Santoso (2019) tentu hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi dalam perubahan auditor bisa memicu tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, dalam eksplorasi Fabiolla et al. (2021) diperoleh dampak yang tidak signifikan dari perubahan dalam auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sasongko & Wijyantika (2019) menjelaskan bahwa pergantian direktur secara signifikan berkorelasi dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan, hal ini berlawanan terhadap Sagala & Siagian (2021), Jaunanda et al. (2020), Pasaribu et al. (2020), dan Aulia & Budiwitjacksono (2020) menunjukkan bahwa pergantian direktur tidak berdampak pada kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kemudian, terdapat penelitian terdahulu dari Bawekes et al. (2018) membuktikan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari bank, kemudahan dalam pajak, lebih mudah memperoleh kontrak dalam pemerintah, dan pada waktu mengalami kesulitan keuangan, akan lebih mudah untuk ditebus oleh pemerintah daripada perusahaan yang tidak mempunyai hubungan politik. Kusumosari & Solikhah (2021), Matangkin et al. (2018) membuktikan jika koneksi politik secara signifikan berkorelasi dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel dari *fraud pentagon* yang diproksikan oleh *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director* dan *political*

Muhammad Iqbal Maqdis, 2023

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DARI PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON TEORI: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR CONSUMER GOODS DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

connection terhadap *fraudulent of financial reporting* pada perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan diatas beserta penelitian terdahulu yang diperoleh dari Park (2013) dan juga Hosmer & Lemeshow (2000) mengenai regresi logistik, dapat disimpulkan perumusan masalah yang peneliti ingin telaah lebih lanjut yakni:

1. Apakah *Pressure* memiliki korelasi dengan *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Opportunity* memiliki korelasi dengan *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Rationalization* memiliki korelasi dengan *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Capability* memiliki korelasi dengan *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Arogance* memiliki korelasi dengan *Fraudulent Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang sudah diuraikan, berikut merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Menguji korelasi *Pressure* dengan *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Menguji korelasi *Opportunity* dengan *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Menguji korelasi *Rationalization* dengan *Fraudulent Financial Reporting*.
4. Menguji korelasi *Capability* dengan *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Menguji korelasi *Arrogance* dengan *Fraudulent Financial Reporting*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada penguraian tujuan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan serta adanya kontribusi bagi pengembangan wawasan.
 - b. Hasil penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan peneliti untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai audit kecurangan.

- c. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan menjadi tambahan referensi khususnya dalam penelitian terkait kecurangan pelaporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan manfaat untuk beberapa pihak yakni:

- a. Investor, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi yang terkait dengan kecurangan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam melakukan investasi.
- b. Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta ilmu dan pengetahuan baru agar dapat terhindar dari beragam macam *fraud* dan lebih mempertimbangkan segala keputusan yang diambil perusahaan sehingga dapat terhindar dari adanya tindakan *fraud*.